

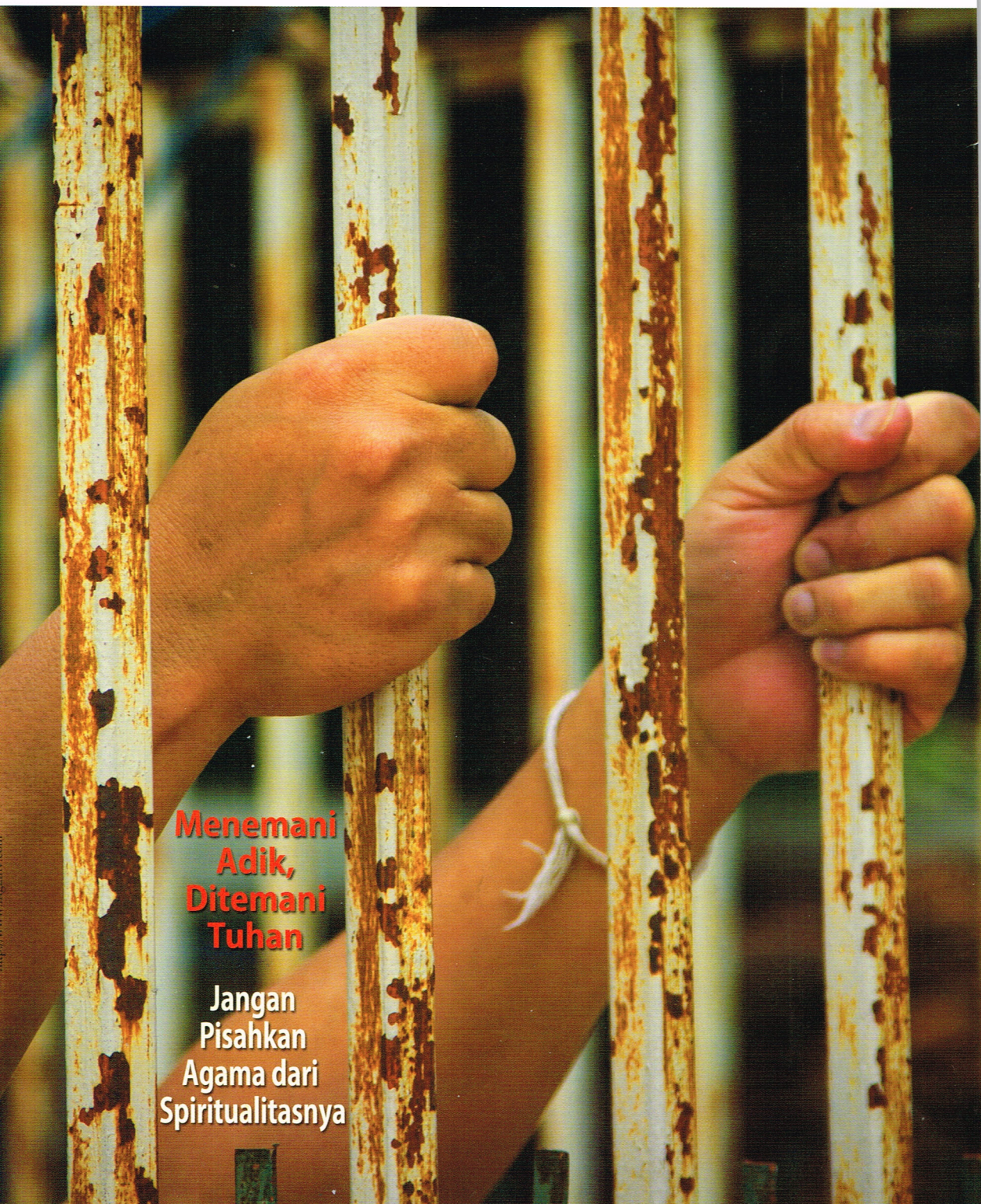
ROHANI

menjadi semakin insani

NOMOR 12, TAHUN KE - 62, DESEMBER 2015

MENEBAR ASA DARI PENJARA

RP 15.000,- (LUAR JAWA RP 17.000,-)



**Menemani
Adik,
Ditemani
Tuhan**

**Jangan
Pisahkan
Agama dari
Spiritualitasnya**

Sudah Terbit!



Harga Rp.15.000,-
(Tidak termasuk ongkos kirim,
pembayaran di muka)

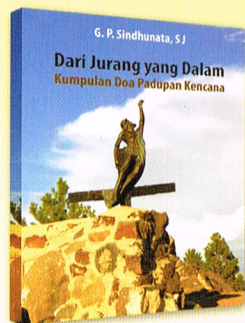
Informasi dan pemesanan:

kerasulan.doa.adisi@gmail.com
081802765006,
085729548877

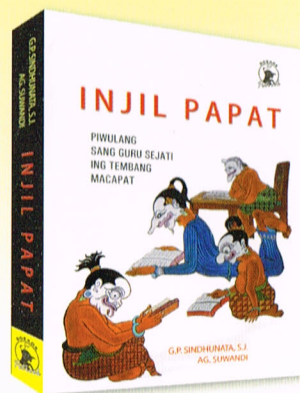
Diterbitkan oleh:
Sekretariat Nasional Kerasulan Doa
Indonesia

Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta
Telp. 0274.6508836, Fax.
0274.546811
Suret:kerasulandoa@gmail.com

Hidup rohani tidak hanya terjadi dalam doa. Hidup rohani justru harus terjadi dalam hidup harian yang terasa ribet. Di sanalah kita bisa melihat Tuhan berkarya dengan nyata-nyatanya. Marilah kita belajar memetik keheningan di tengah ke-ribet-an hidup harian! Buku ini menyajikan ujud-ujud doa Bapa Paus dan Gereja, kalender liturgi sederhana, dan renungan-renungan mendalam untuk menyegarkan hidup harian kita. Tak hanya kata-kata, buku ini juga tampil dengan gambar-gambar ilustrasi yang indah dan meditatif.



Judul : Dari Jurang yang Dalam,
Kumpulan Doa Padupan Kencana
Penulis : G.P. Sindhunata, SJ
Ukuran : 14,8 x 21 cm, 208 halaman
Penerbit : Boekoe Tjap Petroek,
Yogyakarta, 2014
Harga : Rp 60.000 (di luar biaya kirim)



Judul : Injil Papat, Piwulang
Sang Guru Sejati
ing Tembang
Macapat,
Penulis : G.P. Sindhunata, SJ
Ukuran : 14,8 x 21 cm, 208
halaman
Penerbit : Boekoe Tjap Petroek,
Yogyakarta, 2014
Harga : Rp 80.000 (di luar
biaya kirim)

Tersedia di:

- ◆ Show Room PT. KANISIUS Jl. Cempaka 9 YK.
- ◆ TB. PUSKAT, Jl. Abubakar, Yogyakarta.
- ◆ TB Kidul Loji, Yogyakarta
- ◆ Majalah UTUSAN, Jl. Pringgokusuman 35 YK. Telp. (0274) 546811



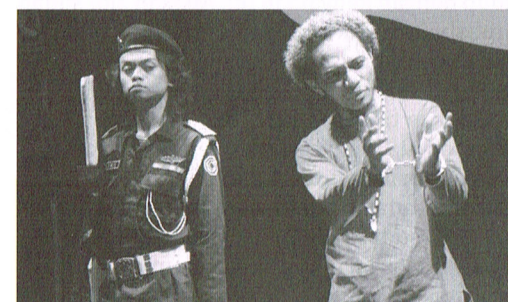
BOEKOE TJAP PETROEK

Jl. Pringgokusuman 35 YK. Telp. & fax: (0274) 546811

ROHANI

menjadi semakin insani
IZIN No. 0218/DPDM/SIT/28 Maret 1996

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ
Pengadaan naskah: Th. Surya Awangga, SJ
B. Melkyor Pando, SJ
Penyelar bahasa: H. Angga Indraswara, SJ
A.B. Riswanto Putra, SJ
Artistik: Willy Putranta
Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Editor senior: P. Mutiara Andalas, SJ
Keuangan: Maria Daniar
Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Slamet Riyadi
Iklan: rohanimajalah@gmail.com
Surel redaksi: rohani.adisi@gmail.com
Administrasi, Sirkulasi,
dan Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.546811,
081802765006,
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: Jawa: per eks Rp15.000
Luar Jawa: per eks Rp17.000
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n.
Sindhunata
No. 037.0285.110
BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata
No. 1952000512



4 Saya sama sekali belum pernah berpastoral di penjara.
Banyak pertanyaan yang muncul dalam benak saya, "Apa
yang akan saya katakan? Bagaimana model pastoralnya?"

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Penebusan ... 2

SAJIAN UTAMA / Gregorius Prima Dedy
Jalan ke Emmaus ... 4

SAJIAN UTAMA / Krisantus Nurak, CMF & Lucy Yunita
Mustikarini
Menjadi Sahabat bagi Yang Terpenjara ... 7

SAJIAN UTAMA / H. Angga Indraswara, SJ
Walter Cizek, SJ: Tuhan Menjaga di Penjara ... 10

OLEH-OLEH REFLEKSI / Arnold Misi, CSsR
Buruh Perempuan yang Tak Ternilai ... 14

BAGI RASA / M. Fransiska, FSGM
Menemani Adik, Ditemani Tuhan ... 17

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr
Menebar Asa dari Penjara ... 20

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Profesionalitas Hidup Berkaul ... 23

LEMBAR PASTOR / Fransiskus Purwanto, SCJ
Menghadirkan Allah Berbelas Kasih di Balik Jeruji ... 26

LEMBAR PASTOR / Andreas Basuki W., Pr.
Penjara sebagai Tempat Bermeditasi ... 29

RUANG DOA / Ag. Setyodarmo, SJ
Dua Sisi Satu Mata Uang: Relasi Antarmanusia dan
Relasi Manusia dengan Yang Ilahi ... 32

BELAJAR TEOLÓGI / M. Joko Lelono
Jangan Pisahkan Agama dari Spiritualitasnya ... 35

HIDUP BATIN / Bertholomeus Bolong De la Cruce, OCD
Ave Crux Spes Unica ... 38

REMAH-REMAH / Dedy Padang
Iseng yang Membawa Berkah ... 40

INDEKS 2015 ... 41

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Januari 2016 adalah "Belas Kasih dari Amerika Latin" dan Februari 2016 adalah "Tahun Belas Kasih".

Menghadirkan Allah Berbelas Kasih di Balik Jeruji

Fransiskus Purwanto, SCJ

Ketika kita mendengar kata penjara, masih adakah hal-hal yang baik yang bisa kita bayangkan?

JIKA kita pernah melewati Lembaga Pemasyarakatan (Penjara) Wirogunan di Jl. Taman Siswa, Yogyakarta, sulit bagi kita untuk membayangkan ungkapan saleh seperti persaudaraan, kedamaian, dan ketentraman.

Lorong Gelap Penjara

Bayangan umum tentang penjara barangkali ialah tatapan wajah manusia yang sinar matanya penuh tanda tanya. Mungkin, banyak dari mereka juga bertanya, mengapa semuanya ini terjadi? Mengapa saya harus berada ditempat ini? Di dalam penjara, kebebasan manusia menjadi sangat berharga. Sebatang rokok atau sebungkus nasi kucing akan terasa sangat bernilai.

Sapaan persaudaraan seperti "Selamat pagi, Bapak, bagaimana kabarnya? sehat-sehat bukan?" akan terasa luar biasa untuk didengar. Kata-kata tersebut menyembunyikan sebuah kenyataan yang tidak enak untuk didengar dan dirasakan: makanan yang serbaterbatas, tempat tidur yang keras, sanitasi yang buruk, perjumpaan yang ditandai dengan wajah-wajah yang penuh tanda tanya, dan mungkin dipenuhi dengan kemarahan, ketakutan, dan kebencian.

Mengapa semuanya itu bisa terjadi di balik jeruji penjara? Banyak alasan yang dapat kita dengarkan mulai dari terpaksa mencuri karena kebutuhan hidup atau terpaksa memeras orang lain dengan berbagai cara untuk menghidupi keluarga. Bisa jadi juga orang terkejut karena tidak menyangka bahwa kemarahan serta dendam yang begitu besar dapat meminta korban nyawa seseorang.

Beberapa orang terkejut karena kebiasaannya memeras dan mencuri, kini

terkena batunya, dan ditangkap serta dijejloskan dalam penjara. Banyak juga orang yang terkejut karena sukacita yang dinikmati bersama dengan teman-teman dengan mengkonsumsi "bubuk surgawi" alias obat-obat terlarang membawa mereka kepada kehidupan yang tidak diinginkan oleh seorang pun di dunia.

Hal itu akan lebih terasa sakit dan menyedihkan jika beberapa orang masuk rumah pemasyarakatan itu karena ulah orang lain, entah karena kebencian, iri hati, alasan politis, alasan ketidakadilan, atau alasan lain. Kehidupan di penjara adalah kehidupan di mana manusia hidup dalam keadaan tidak normal.

Seorang tawanan di Vietnam bernama Paulus Le-Bao-Thin († 1857) menuliskan sebuah surat tentang kehidupan penjara yang di luar kehidupan manusia yang normal:

"Penjara ini sungguh merupakan gambaran neraka abadi. Siksaan kejam dalam pelbagai bentuk seperti belunggu, rantai besi dan jerat, ditambahkan kebencian, dendam, fitnah, kata-kata kotor, tuduhan palsu perbuatan curang, sumpah palsu, kutukan dan juga ketakutan dan kesedihan.

Penjara dan sisi gelapnya merupakan pengalaman yang sudah tua usianya. Pada saat yang sama, banyak orang memberi hati dan solidaritasnya bagi mereka yang dengan terpaksa masuk dalam dunia gelap tersebut."

Dalam surat dari penjara, Le-Bao-Thin mengisahkan bagaimana rahmat Allah membantu dia untuk menjalani masa-masa sulit itu bersama Allah dan dia menemukan kekuatan baru:

"Di tengah-tengah siksaan ini, yang biasanya menghancurkan orang-orang lain, aku ini berkat rahmat Allah penuh kegembiraan dan kesenangan, sebab aku tidak sendirian, melainkan Kristus ada bersama aku [...] Bagaimana aku bisa tahan melihat pemandangan ini, di mana aku setiap hari harus melihat penguasa-penguasa, pejabat-pejabat dan petugas-petugas mereka, yang menghujat nama-Mu yang kudus ... Lihatlah salib-Mu



S.A.H. Putra Tama

diinjak-injak! Dimanakah kemuliaan-Mu? [...]

Saudara-saudari yang terkasih, apabila mendengar semuanya ini, bergembiralah dan panjatkanlah rasa terima kasih tak kunjung henti dengan penuh kegembiraan kepada Allah, sumber segala yang baik dan luhurkanlah Dia bersama aku, sebab belas kasih-Nya selamanya. Aku menulis semua ini kepadamu, agar imanmu dan imanku disatukan. Sementara badai ini bergolak, kulemparkan jangkarku ke hadapan takhta Allah: harapan hidup di dalam hatiku. [...]"

Pengalaman Yesus

Kenyataan kehidupan penjara bukan hanya milik zaman ini saja. Yesus mengenal baik kenyataan tersebut. Dalam misi Yesus dikatakan, "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan" (Luk 4:18-19).

Kita mengenal Yohanes Pembaptis yang dipenjarakan (Mrk 6:17), ada pula seorang

tawanan dibebaskan sebagai pengganti Yesus (Mrk 15:7). Kita juga mengenal bagaimana para rasul dipenjarakan (Kis 5:18), Petrus (Kis 12:5), dan Paulus di penjara Kis 22:30). Kita dapat bertanya, apa yang dibuat Yesus bagi saudara-saudaranya yang dijejloskan ke dalam penjara? Tampaknya kita tidak akan mendapatkan jawaban dari kisah hidup Yesus Kristus yang terdapat dalam Injil.

Meskipun Injil tidak mengisahkan bagaimana karya Yesus berkaitan dengan meraka yang berada di penjara, namun solidaritas dengan mereka yang menderita di balik jeruji penjara menjadi tolok ukur keselamatan. Kutipan terkenal dari Mat 25 "ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku" menjadi petunjuk kunci dari solidaritas Yesus.

Gereja Hadir sebagai Sakramen Keselamatan

Dalam sejarah Gereja, perhatian umat Kristiani bagi mereka yang berada di lembaga pemasyarakatan adalah sebuah keutamaan. Kita mengenal kisah Diakon Laurentius yang

terkenal atau kita mengenal banyak kaum awam sangat memberi perhatian kepada mereka yang dipenjarakan.

Banyak ordo dan kongregasi juga memberi perhatian yang amat istimewa bagi pelayanan kepada orang-orang yang dipenjarakan. Mengapa mereka melakukan semua itu? Sabda Yesus dalam perumpamaan tentang pengadilan terakhir menjadi salah satu jawabannya (Mat 25:40). Dalam solidaritas dan kepedulian bagi mereka yang menderita di penjara, orang-orang Kristiani melihat kehadiran Allah.

Perhatian kepada tahanan mendapatkan semangat baru berkat tindakan Bapa Paus Fransiskus. Beliau membuat tindakan profetik dengan merayakan Kamis Suci di penjara orang-orang muda di Casal del Marmo, Roma dan mengadakan pembasuhan kaki. Tindakan ini menimbulkan berbagai pendapat pro dan kontra. Sebagian besar umat Kristiani memuji dan menyetujui tindakan ini sebagai sebuah tindakan profetik yang menampilkan Allah yang berbelas kasih. Sebagian lagi mencela tindakan Paus ini karena dianggap di luar kebiasaan yang telah terjadi hingga saat ini.

Ketika Paus Fransiskus mengunjungi penjara superbahaya di Bolivia, muncul pula polemik, "Untuk tujuan apa tindakan Paus ini? Apakah untuk membuat pencitraan? Untuk mempengaruhi politik bangsa-bangsa? Atau hanya sekedar kesalehan rohani yang memberi harapan palsu?"

Solidaritas sebagai Saudara di Lembaga Pemasyarakatan

Terminologi (kata) "lembaga pemasyarakatan" mungkin lebih bermakna positif dibandingkan kata penjara. Menurut makna etimologisnya, lembaga pemasyarakatan adalah sebuah lembaga yang diciptakan sebagai sarana untuk membantu orang-orang yang tersesat untuk kembali kepada masyarakat.

Kiranya, lembaga ini berfungsi untuk merawat luka-luka yang diderita oleh mereka yang sakit, meringankan kerusakan yang diakibatkan oleh tindakan manusia yang merusak tatanan masyarakat dan membantu dan mencari kemungkinan-kemungkinan baru bagi proses sosialisasi dalam masyarakat. Namun, dalam kenyataannya, pengalaman di lembaga pemasyarakatan tidak menunjuk kepada proses rehabilitasi, tetapi lebih menunjuk sebagai tempat penjara pembatasan kebebasan.

Di lembaga pemasyarakatan, muncullah pengalaman kerapuhan manusia. Saya mengamati ada yang merasa ditinggalkan, ditindas, terhina, dan diabaikan. Akibat dari keadaan itu, mereka berada dalam keadaan tidak normal. Saudara-saudari bisa melakukan hal yang tampak aneh bagi kita. Hal ini terjadi karena mereka mengalami penderitaan kemanusiaan yang mendalam. Dalam kesulitan tersebut, kehadiran seorang sahabat menjadi sesuatu yang sangat dirindukan.

"Pengalaman menjadi pesakitan di lembaga pemasyarakatan adalah saat yang sulit, saat penuh perjuangan. Itulah saat yang menyakitkan, baik untuk mereka yang tinggal di dalamnya, bagi keluarga, dan juga bagi masyarakat. Masyarakat atau keluarga yang tidak mau berbagi atau tidak ikut memikirkan secara serius kesedihan anak-anak mereka, atau menganggap bahwa keadaan di lembaga pemasyarakatan adalah hal yang biasa-biasa saja, adalah tanda masyarakat tersebut sudah 'terhukum', terbelenggu oleh dirinya sendiri," demikian ungkap Paus Fransiskus dalam kunjungan di penjara di Roma.

Kehadiran Gereja bagi saudara-saudarinya yang sedang menderita menghadirkan Allah yang peduli dengan penderitaan dan kesusahan manusia. Dengan kehadiran Gereja ketika mengunjungi saudara-saudarinya di lembaga pemasyarakatan, kita berjumpa dengan mereka, mendengarkan mereka, menerima mereka sebagai saudara.

Dalam perjumpaan dengan mereka, kita saling berbagi "wajah" dengan segala pengalaman suka dan duka. Ada pengalaman protes, pengalaman kengerian, keputusan, penderitaan yang mendalam, kepasrahan, tetapi juga ketakutan. Dalam perjumpaan yang mendalam itulah, kita menghadirkan Kristus yang menyapa dan memberi harapan baru. Kristus yang menerima kita sebagai saudara, Kristus yang memberi pengampunan, Kristus yang membawa rekonsiliasi. ♦

Fransiskus Purwanto, SCJ
Dosen Fakultas Teologi,
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Penjara sebagai Tempat Bermeditasi

Andreas Basuki W., Pr.

Pengalaman berpastoral di penjara kujalani tatkala masih belajar di Seminari Tinggi. Kala itu kami, aku bersama para rekan sepelayanan, harus memasang wajah yang ceria dan cerah.

PADA mulanya, hal ini terasa superfisial dan artifisial, serbamengada-ada, tetapi lama-kelamaan menjadi terbiasa. Kebiasaan untuk tersenyum kala itu telah mendarah daging, bahkan kami hayati sampai ke tulang sumsum.

Aku merasakan suatu habitus baru telah mengisi kepribadianku. Ada daya dan semangat tertentu yang memancar ketika hadir bersama para narapidana. Sepintas, kami memang memberikan pelajaran, tetapi kami justru belajar banyak tentang aneka ragam kehidupan. Arena kehidupan para napi memang secara positif diberi judul "Lembaga Pemasyarakatan" tetapi kenyataannya justru harus dijalani dengan pengurungan di balik terali besi. Kebebasan mereka terenggut dan terbelenggu.

Meski terbelenggu, tak sedikit narapidana yang menghayati hidup sebatas kurungan raga. Penjara memang berarti bangunan tempat mengurung orang hukuman. Jiwa, pikiran, perasaan, imajinasi seseorang tetaplah bisa mengembara sebebaskan orang yang merdeka. Orang masih bisa menghayati makna hidup di kala raga terkurung. Kesepian yang mencekam dapat diolahnya menjadi kesunyian dalam kehe-ningan untuk bertemu dengan Sang Khalik.

Kunjungan Paling Berkesan

Ada beberapa penganut Kristen dan Katolik yang kami kunjungi. Salah satunya adalah seorang bapak yang dihukum karena membunuh istrinya. Istrinya adalah mantan biarawati. Status tersebut menjadikan si suami ini merasa berdosa dan penyesalannya semakin berlipat ganda.

Pertama kali berjumpa dengannya, ia langsung bercerita tanpa ingin berhenti. Katanya, "Andaikan saya ini masih mendukung panggilan hidupnya yang suci dan tidak

menjadikannya sebagai istri, pasti dia akan banyak melayani Tuhan dan mengabdikan sesama. Jika dia terus menjadi suster, dia masih hidup sampai sekarang dan menjadi sahabatku meskipun tak menjadikannya milik. Dia akan menjadi milik Yesus. Alangkah banyak kebaikan yang dapat dia lakukan."

Dia meratapi kenyataan saat ini dan sangat menyesal.

Penyesalannya terus berkembang dari waktu ke waktu dan kian menghunjam dirinya. Dia menemukan bahwa dirinya begitu kejam dan hina. Kebaikan yang dilakukan si korban selama menjadi istrinya yang setia dan ibu yang baik bagi anak-anaknya kian terpampang di depan mata. Bapak ini ibarat sedang menatap layar lebar. Semakin tertayang kebaikan yang dilakukan istrinya dalam keluarganya, semakin rasa penyesalan menyeruak di relung hatinya. Rasa kemanusiaannya terselami kian dalam. Dera air mata tak bisa dibendung kala hati dirundung nestapa, hina, penyesalan, dan tembusan rasa manusiawi yang menusuk ke identitas jati dirinya.

Penjara baginya merupakan ruang meditasi. Seperti dikatakan filsuf Yunani, Socrates, "Hidup yang tidak direfleksikan, bukanlah hidup yang pantas dijalani". Manusia zaman ini cenderung menganggap gampang peristiwa hidupnya. Kehidupan pun sekadar didorong oleh naluri-naluri, makan, tidur, kerja, mengurus keluarga, basa-basi sosial, dan mungkin juga dalam praktik ibadah serta doa (Karen Armstrong, *Menerobos Kegelapan – Sebuah Autobiografi*, 2013:25).

Kiranya tipikal hidup tanpa refleksi ini yang terjadi pada bapak di penjara itu dan narapidana lainnya. Itulah hidup yang asal